

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu bersaing untuk dapat menunjukkan kinerja yang terbaik melalui nilai laba yang akan dilaporkan kedalam laporan keuangan disetiap akhir periode untuk dapat menarik minat dari investor maupun kreditor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, informasi mengenai laba menjadi sangat penting karena merupakan alat untuk menilai kinerja manajemen, membantu laba dimasa yang akan datang, dan menilai resiko atas ketidakpastian arus kas dimasa yang mendatang. Mengingat informasi laba yang sedemikian pentingnya, maka seringkali informasi laba ini menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sehingga sering kali merugikan para investor dan kreditor. Tindakan manajemen dalam melakukan perubahan informasi akan laba ini sering disebut dengan istilah manajemen laba (*earning manajemen*). Manajemen laba umumnya dipandang sebagai perspektif yang negative, hal ini disebabkan adanya masalah keagenan serta asimetris informasi yang menyebabkan pemilik dan para investor tidak dapat memastikan niat manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Permasalahan mengenai praktik manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya merupakan masalah yang sangat sering terjadi di dalam perusahaan. Manajemen laba dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat lain bagi manajer maupun perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Corporete Governance*) dapat meminimalisasikan perilaku manajer yang melakukan kecurangan terhadap manajemen laba. Termasuk pentingnya peran kualitas audit karena untuk mencegah praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik dapat diwujudkan melalui kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern serta peranan fungsi kepatuhan audit internal dan audit eksternal (OJK, 2016).

Dengan semakin berkembangnya kasus manajemen laba yang terjadi, maka timbul krisis kepercayaan pemilik, investor maupun kreditor kepada perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam hal pengawasan. Salah satu mekanisme pengawasannya yaitu keberadaan audit internal dan audit eksternal yang diharapkan mampu menghilangkan bias atau mengurangi salah saji dan ketidaksesuaian terhadap standar yang berlaku, terutama didalam melakukan pengurangan terhadap praktik manajemen laba.

Selama ini kualitas dari audit internal dan audit eksternal kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang termasuk dalam *big four dan non big four*. The Big Four adalah kelompok empat firma jasa profesional terbesar diseluruh dunia, yang menawarkan jasa asuransi, jasa audit, jasa akuntansi, perpajakan, konsultan manajemen, advisor, aktuari dan keuangan korporasi (*corporate finance*). Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four* (Lasniar Simbolon, 2018) yaitu :

1. KAP Satrio Bing Eny & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
2. KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC).
3. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY).
4. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan Klynveld, Peat, Marwick Goerdeler (KPMG).

KAP Big Four diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini diyakini karen KAP yang berafiliasi dengan Big Four kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang berkerja pada afiliasi KAP Big Four memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan audit going concern yaitu

dampak dari pemberian opini tersebut. KAP non Big Four kualitas juga sama baiknya dengan Big Four, yang dijadikan pembeda adalah jumlah auditor di KAP non Big Four lebih banyak, pengalaman audit yang sudah mendunia dan pengakuan internasional (Tandungan & Mertha, 2016).

Umumnya masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk kedalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big four*. Untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan, sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* sebagai auditor mereka. Penempatan auditor ini disebabkan oleh reputasi dan kredibilitas internasional yang dimiliki auditor. Oleh karena itu, penunjukan KAP *big four* merupakan penanda bagi publik bahwa laporan keuangan yang dilaporkan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Mengingat pentingnya faktor-faktor yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba, maka sejumlah penelitian pernah dilakukan untuk melihat pengaruh mekanisme pengawasan internal dan eksternal terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman Wahid (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI), dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, komite audit independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit, keberadaan audit internal, pertemuan audit internal dengan komite audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel kontrol yaitu Total Aset dan ZFS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kontrol lainnya yaitu Leverage tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman Wahid (2013) yang menggunakan 6 variabel independen didalam penelitiannya (ukuran komite audit, komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, keberadaan audit internal, pertemuan audit internal dengan komite audit, dan ukuran KAP) penulis hanya menggunakan 2 variabel dalam penelitiannya yaitu Audit Internal Dan Audit Eksternal. Dan juga terdapat perbedaan dimana dalam penelitiannya ,Nurrahman Wahid menggunakan Variabel Kontrol (Jumlah Aset, Leverage, dan ZMIJEWSKI Financial Score (X-Score)) sedangkan penulis tidak menggunakan variabel kontrol di dalam penelitiannya.

Sahabinnu (2011) dimana dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Reputasi Auditor, Proposi dewan Komisaris Independen, Leverage Terhadap Manajemen Laba” mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan reputasi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sahabinnu (2011) yang menggunakan reputasi auditor, proposi dewan komisaris dan leverage sebagai Variabel Independen dalam penelitiannya terhadap manajemen laba, penelitian ini menggunakan Audit Internal dan Audit Eksternal sebagai variabel independen dan menggunakan Manajemen Laba sebagai variabel dependen.

Luhglatno (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia” dimana KAP BIG4, KAP spesialis industri, manajemen laba digunakan sebagai variabel penelitian, hasil dari penelitian menunjukkan KAP BIG4 dan KAP spesialis industri sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhglatno (2010) terletak pada variabel independen penelitian yang digunakan. Dimana penelitian Luhglatno menggunakan KAP BIG4 dan KAP spesialis industry sebagai variabel independennya, sementara penulis menggunakan Audit internal dan Audit eksternal untuk variabel independen penelitiannya. Dan juga terdapat perbedaan pada objek dan tahun penelitian, dimana Luhglatno melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia sedangkan objek penelitian oleh penulis terhadap Bursa Efek Indonesia di Sektor Industri Barang Konsumsi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman Wahid (2013) mengenai Pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurrahman Wahid (2013) adalah sama-sama meneliti pengaruh dari audit internal dan audit internal terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh nurrahman wahid (2013) antara lain :

1. Sampel yang digunakan oleh sebelumnya adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah tahun 2010-2011, sedangkan penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2017-2019.
3. penelitian sebelumnya terdapat 3 variabel independen yaitu komite audit, audit internal dan audit eksternal serta menggunakan variabel control, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu audit internal dan audit eksternal dan tidak menggunakan variabel control.

Dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, maka hal inilah yang menjadi acuan oleh penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh audit internal dan audit eksternal terhadap manajemen laba. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena manajemen laba merupakan masalah klasik dalam laporan keuangan perusahaan yang perlu dituntaskan dan manajemen laba merupakan permasalahan yang abstrak bagi investor. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian karena :

1. Jumlah perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak dan diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya
2. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

Variable dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan untuk variable independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Audit Internal dan Audit Eksternal. Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Audit Internal Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Audit internal berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Audit Eksternal (KAP) berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Audit Internal dan Audit Eksternal secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis dua komponen yang dapat mempengaruhi Manajemen Laba yaitu Audit Internal Dan audit Eksternal. Penelitian ini juga berfokus pada setiap jurnal dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh komponen tersebut terhadap Manajemen Laba.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Audit Internal terhadap Manajemen Laba
2. Menganalisis Pengaruh Audit Eksternal (KAP) terhadap Manajemen Laba
3. Menganalisis Pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba

1.4.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi Akademis

Sebagai kontribusi bagi pihak akademis untuk memahami pengaruh dari audit internal dan audit eksternal terhadap manajemen laba serta sebagai wacana bagi mahasiswa terkait topic yang sama

3. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama di kemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Teori)

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu principals dan agent.

Menurut Nurrahman Wahid (2013)

“Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama principals serta memberi wewenang kepada agent membuat keputusan yang terbaik untuk principals.”¹

Pada dasarnya agency teori merupakan modal yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (agen) dan pemilik (*principal*).

Eisenhard (1989) dalam Nurrahman Wahid (2013), menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya

¹ Nurrahman Wahid, **Pengaruh Komite Audit, Audit Internal Dan Audit Internal Terhadap manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013)**, Skripsi Universitas Diponegoro.2013.

mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Dari ketiga sumbu di atas dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu oleh adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung memikirkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Padahal manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa terhadap manajer untuk menjalankan perusahaan. Masalah perbedaan kepentingan ini merupakan suatu bentuk umum dari masalah keagenan.

2.1.2 Audit Internal

Dalam Standar Profesi Audit Internal (SPAI) yaitu audit internal adalah suatu aktivitas penilaian independen didalam suatu organisasi untuk penelitian kegiatan pembukuan, finansial, dan kegiatan lainnya, sebagai dasar untuk membantu pimpinan perusahaan. Pemeriksaan itu mempunyai pengendalian manajerial yang berfungsi dengan jalan mengukur dan menilai efektivitas sarana pengendalian. Menurut Ikatan Auditor Internal “ Institute Of Internal Auditors (IIA)” mendefinisikan bahwa internal audit ialah kegiatan yang independen dan objektif beserta konsultasi yang disusun untuk meningkatkan nilai dan operasional organisasi atau perusahaan.

Sedangkan Menurut Hiro Tugiman (2001)

Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan²

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa audit Internal merupakan aktivitas penilaian yang dilakukan orang atau badan secara independen dan objektif dalam menilai kegiatan perusahaan dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi atau perusahaan untuk membantu manajemen dan pemimpin perusahaan dalam melakukan pengendalian dan proses tata kelola suatu perusahaan. Audit internal membantu organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin dan sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen, pengendalian dan pengelolaan organisasi.

2.1.2.1 Fungsi dan tanggung jawab Audit Internal

Fungsi audit internal sangatlah dibutuhkan oleh perusahaan, karena dengan adanya audit internal dalam perusahaan maka terdapat fungsi pengawasan yang independen yang akan dijadikan sebagai sumber informasi internal mengenai kinerja yang ada didalam perusahaan. Selain itu juga bertanggung jawab untuk memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak manajemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi auditor internal adalah membantu manajemen dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan.

² Hiro Tugiman, **Standar Profesional Audit Internal, Cetakan Lima** : Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2001, hal 11

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Nurrahman Wahid (2013)

“Menyatakan secara terperinci mengenai tanggung jawab audit internal sebagai berikut : “Audit internal bertanggung jawab untuk menyediakan data analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, menginformasikan kepada manajemen satuan usaha dan dewan komisaris atau pihak lain yang setara dengan wewenang dan tanggung jawab tersebut”.³

Audit internal mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya”. Standar Profesi Audit Internal (SPAI) merupakan pedoman bagi auditor internal dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya, dalam SPAI dikatakan bahwa fungsi dan tanggung jawab audit internal adalah :

1. Independensi dan Objektivitas, fungsi audit internal harus independen dan auditor internal objektif dalam melaksanakan pekerjaannya
2. Keahlian dan kecermatan professional, menyatakan bahwa penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan professional
3. Program Quality Assurance, menyatakan penanggung jawab fungsi audit internal harus mengembangkan dan memelihara program jaminan dan peningkatan kualitas yang mencakup seluruh aspek dari fungsi audit internal dan secara terus menerus memonitor efektifitas.
4. Pengendalian Intern Fungsi Audit Internal, menyatakan bahwa penanggung jawab fungsi audit internal harus mengelola audit internal secara efektif dan

³ **Ibid**, hal 11

efisien untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.

5. Lingkup Penugasan, menyatakan fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengelolaan resiko, pengendalian, *governance* dengan menggunakan pendekatan yang sistematis.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi audit internal adalah sebagai alat bantu untuk manajemen menilai efisiensi dan efektivitas pelaksanaan struktur pengendalian intern perusahaan, kemudian memberikan hasil yang berupa saran atau rekomendasi dan memberikan nilai tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan untuk mengambil keputusan atau tindakan selanjutnya. Pimpinan audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal dan mengelola bagian audit internal dengan tepat dan baik.

2.1.2.2 Tujuan Dan Ruang Lingkup Audit Internal

Terdapat beberapa definisi menurut para ahli mengenai tujuan dan ruang lingkup dari audit internal, seperti definisi tujuan audit internal

Menurut Hiro Tugiman (2001)

“Yang menyatakan bahwa tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif”.⁴

Untuk itu, pemeriksaan internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar.

Sedangkan definisi tujuan audit internal menurut Sukrisno Agoes “tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya”. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari system pengendalian manajemen, pengendalian intern, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.

⁴ Tugiman Hiro, Op.Cit.

3. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan data dalam organisasi dapat dipercaya.
4. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
5. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
6. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.

Ruang lingkup audit internal meliputi pemeriksaan dan evaluasi yang memadai serta efektifitas system pengendalian internal organisasi dan kualitas kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan.

Ruang lingkup audit internal secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menelusuri reliabilitas dan integritas informasi keuangan dan operasi serta perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi serta melaporkan informasi semacam itu.
2. Menelusuri system yang ditetapkan untuk memastikan ketaatan terhadap kebijakan, perencanaan, prosedur, hokum dan peraturan yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap operasi dan laporan serta menentukan apakah organisasi telah mematuhi.

3. Menelusuri perangkat perlindungan aktiva dan secara tepat memverifikasi keberadaan aktiva tersebut.

2.1.2.3 Tahap Pelaksanaan Audit Internal

Program pemeriksaan yang telah disetujui dan didukung oleh manajemen merupakan ketentuan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pemeriksaannya. Selain itu program pemeriksaan internal dapat dipakai sebagai tolak ukur bagi para pelaksana pemeriksa. *The Institute of Internal Auditor* (1995) mengemukakan pelaksanaan tugas audit sebagai berikut : “ pekerjaan audit harus mencakup perencanaan audit, pemeriksaan dan evaluasi informasi, komunikasi hasil dan tindak lanjut.”

Berdasarkan pelaksanaan tugas audit diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Audit

Sebagai langkah awal perencanaan audit berisikan:

- a) Menyusun tujuan dan lingkup audit
- b) Mendapatkan informasi mengenai aktivitas yang akan diaudit
- c) Menentukan sumber-sumber penting dalam melakukan audit
- d) Memberitahukan kepada auditor mengenai pelaksanaan audit

- e) Melaksanakan survey terhadap resiko pengendalian untuk mengetahui luas audit yang akan dilaksanakan dan meminta komentar dan saran audit
- f) Menyusun program
- g) Menentukan bagaimana, kapan dan siapa yang membutuhkan hasil dari audit pengesahan rencana audit.

2. Pengujian dan pengevaluasian informasi

Untuk melakukan pengujian dan pengevaluasian auditor internal harus mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasikan dan mendokumentasikan informasi untuk mendukung hasil audit.

3. Menyampaikan hasil pemeriksaan

Auditor internal harus menyampaikan atau melaporkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses audit.

4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan

Pemeriksaan internal harus terus meninjau atau melakukan follow up untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindak lanjut yang tepat.

2.1.3 Audit Eksternal

Audit eksternal adalah pemeriksaan eksternal dari laporan keuangan yang dipersiapkan oleh suatu organisasi tertentu. Tujuan dari audit eksternal adalah untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya tindak kecurangan didalamnya. Kegiatan audit eksternal dimaksudkan sebagai persyaratan

pada perusahaan yang *go public* untuk memberikan bukti akan kebenaran laporan keuangan kepada investor. Selain itu juga bisa dimaksudkan untuk melakukan tugas khusus seperti penyelidikan.

Auditor eksternal menyediakan asuransi tentang kualitas dan kredibilitas dari informasi keuangan perusahaan. Audit eksternal memiliki 2 peranan didalam pasar modal, yang pertama sebagai peranan informasi dan yang kedua sebagai peranan *insurance* (Hakim dan Omri, 2010). Karena audit eksternal menyediakan verifikasi pernyataan keuangan secara independen terhadap laporan keuangan yang dibuat manajemen, maka kualitas dari auditor eksternal memberikan kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan.

Kantor akuntan publik adalah organisasi yang diciptakan untuk memberikan jasa akuntansi profesional, termasuk audit. Biasanya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan (messier. Grover dan Prawit, 2005) Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP *big four*) dapat mendeteksi manajemen laba karena pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba *opportunitis* untuk menjaga reputasi mereka. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip berterima umum.

Auditor hanya memiliki waktu yang sangat terbatas dalam melakuka pekerjaannya, oleh karena itu mereka hanya berkonsentrasi pada pengujian validitas

dari beberapa sampel daripada mengecek semuanya. Walaupun auditor adalah independen dalam melakukan pekerjaannya, mereka tetap menerima gaji dari kliennya, bukan dari pihak ketiga. Hal inilah yang memicu adanya tindak kecurangan didalam organisasi/perusahaan.

Tabel 2.1

Perbedaan Auditor Internal Dan Auditor Eksternal

AUDITOR INTERNAL	AUDITOR EKSTERNAL
1. Merupakan karyawan perusahaan atau biasa juga merupakan entitas independen.	1. Merupakan orang yang independen diluar perusahaan. Yaitu pihak ketiga.
2. Melayani kebutuhan organisasi meskipun fungsinya harus dikelola oleh perusahaan.	2. Melayani klien yang membutuhkan informasi keuangan yang dapat diandalkan.
3. Focus pada kejadian-kejadian dimasa depan dengan mengevaluasi control yang dirancang untuk meakinkan pencapaian tujuan organisasi.	3. Focus pada ketepatan dan kemudahan pemahaman dari kejadian kejadian masa lalu yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah.	4. Sesekali memerhatikan pencegahan dan pendeteksian kecurangan secara umum. Diutamakan yang lebih material.
5. Independen terhadap aktivitas yang diaudit, tetapi siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua tingkat manajemen.	5. Independen terhadap manajemen dan dewan direksi baik dalam kenyataan maupun secara mental.
6. Menelaah aktivitas secara terus	6. Menelaah catatan-catatan yang

menerus.	mendukung laporan keuangan secara periodic, uumnya sekali dalam setahun.
----------	--

Sumber : Sawyer (2009)

2.1.4 Manajemen Laba

Anggie febriyanti (2014)

“menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan.”⁵

Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Assih Dan Gudono (2000)

“Menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengelola pelaporan laba”.⁶

⁵ Anggi Febriyanti, **Manajemen Laba: Pro-kontra Pemaknaan Antara Kreditur Dan Debitur Dalam Proses Pembiayaan Kredit**. Jurnal: Manajemen Dan Kewirausahaan 2014

⁶ Assih dan Gudono, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 11 N0.3 Desember 2009, Hlm. 175-188

Menurut A.A Intan Puspita Sari I G.A.M.Asri Dwija Putri (2014)

“manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan kompone-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.”⁷

Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Belkaoui (2007) menyatakan bahwa

“Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi”.⁸

Beberapa factor yang mempengaruhi manajemen laba yakni salah satunya adalah kepemilikan manejerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam suatu perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk

⁷ A.A INtan Puspita Sari, I.G.A.M. Asri Dwija Putri. **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba**. Jurnal : Akuntansi,2014

⁸ Belkaoui, **Accounting Theory**, Edisi Lima, Jakarta: Salemba Empat, 2007.

pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat-buat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan audit internal, audit eksternal dan manajemen laba yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Inaam & Khamousi (2016)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Internal dan Eksternal Audit terhadap Manajemen Laba Riil	Berdasarkan hasil studi meta analisis menunjukkan bahwa banyak faktor yang memberikan pengaruh signifikan terkait pengaruh efektivitas komite audit dan kualitas eksternal audit terhadap manajemen laba
Sahabinnu (2011)	Pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, leverage terhadap manajemen	Reputasi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh

	laba	secara signifikan terhadap manajemen laba, dan leverage terbukti positif berpengaruh terhadap manajemen laba.
Rahmadika (2011)	Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009.	Kualitas auditor yang diproksikan dengan auditor spesialis industry dan auditor <i>Big Four</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan <i>discretionary accruals</i> .
Laura (2010)	Y= Manajemen Laba X = Komite audit independen, Ukuran komite audit, Jumlah rapat komite audit, Audit internal, Pertemuan audit internal dengan komite audit, Perusahaan yang	Ukuran komite audit, Jumlah rapat komite audit, Audit Internal dan perusahaan yang mempunyai komite audit efektif dan audit internal berhubungan signifikan negative terhadap manajemen laba.

	mempunyai komite audit efektif dan audit internal	
I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Variable Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen: Auditor Eksternal Dan Komite Audit	Auditor Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
Luhgiatno (2010)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia.	KAP BIG4 dan KAP spesialis industri samasama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.
Nurrahman Wahid (2013)	Pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Audit Eksternal terhadap Manajemen	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, komite audit independen berpengaruh

	Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit, keberadaan audit internal, pertemuan audit internal dengan komite audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan.

2.3 Kerangka Berfikir

2.3.1 Pengaruh Audit Internal Terhadap Manajemen Laba

Pada banyak perusahaan, terutama perusahaan besar, departemen audit internal sangat penting untuk memantau kinerja operasi control internal secara efektif. Perusahaan menggunakan auditor internal untuk melakukan audit keuangan dan operasional. Kegiatan audit internal dapat mencegah dan mendeteksi terjadinya kegagalan atau tindakan yang tidak diinginkan yaitu dengan cara memeriksa dan mengevaluasi control internal yang dapat mengurangi resiko kecurangan. Mereka membantu dalam mendeteksi kecurangan dengan melakukan prosedur audit yang dapat mengungkapkan pelaporan keuangan yang berpotensi mengandung kecurangan dan penyalahgunaan asset (Arens et al, 2012). Auditor internal memiliki peran yang sangat penting karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang operasi an control

internal perusahaan daripada auditor eksternal, dan pengetahuan tersebut sangat penting dalam keefektifan penerapan tata kelola perusahaan.

Dalam menjalankan fungsinya, auditor internal melakukan penyelidikan dan meneliti keefektifan aktivitas perusahaan. Dengan pelaksanaan tersebut maka akan dapat diketahui apakah berbagai departemen yang ada melaksanakan fungsinya dengan baik atau tidak. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa audit internal menjadi suatu alat pengawasan yang penting dalam mengukur dan menilai keefektifan aktivitas yang ada dalam perusahaan. Fungsi audit internal telah menjadi mekanisme penting untuk perusahaan *governance* dalam beberapa tahun terakhir, Karena audit internal akan berguna dalam hal pengawasan kinerja agar sesuai dengan standar yang ada sehingga tindak kecurangan terhadap manajemen laba dapat dicegah (IIA, 2005). Audit internal menjadi pengawas aktivitas pertama sebelum komite audit dan auditor eksternal, dengan adanya audit internal yang baik diharapkan perusahaan akan melakukan aktivitasnya dengan baik.

Menurut Raghunandan et al. (2011), dalam surveinya terhadap 114 kepala auditor internal, menunjukkan bahwa hanya dengan independensi direktur dan setidaknya satu direktur dengan pengetahuan akuntansi, lebih memungkinkan adanya pertemuan dengan kepala departemen audit internal. Scarbrough et al. (1998) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap 72 kepala auditor di Kanada menunjukkan bahwa komite audit yang terdiri dari direktur independen lebih cenderung melakukan

pertemuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

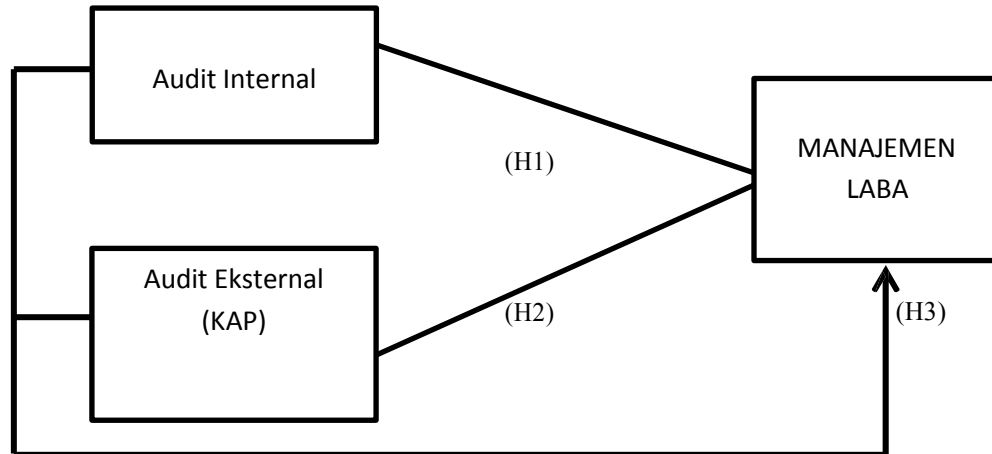
H1 Keberadaan Audit Internal berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.3.2 Pengaruh Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan public dalam menjalankan jasanya. Menurut UU Republik Indonesia no.5 tahun 2011, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini. Peraturan menteri keuangan no 17/PMK.01/2008 mengakui institute akuntan public Indonesia (IAPI) sebagai profesinakuntan public yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan public, penyusunan dan penerbitan standart professional dan etika akuntan public. Becker et al, 1998 menemukan bahwa auditor BIG N menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor Non-Big Four, karena Big Four auditor memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada Non-Big Four. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Dari kajian pustaka dan penjelasan diatas yang menunjukkan pengaruh antar variable maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian empiris yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Audit Internal (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).
2. Keberadaan Audit Eksternal (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).
3. Audit Internal (X_1) dan Audit Eksternal (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan data dilakukan melalui situs www.idx.co.id. Waktu penelitian dilakukan tahun 2021 sampai selesai.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiono,

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

⁹ Sugiono, **Statistik Untuk Penelitian**, Cetakan Kesembilan belas: ALFABETA, Jakarta, 2018, hal 61

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiono, **Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.**¹⁰ Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 1 Januari 2017 sampai 31 Desember 2019 dan tidak *delisting* selama periode penelitian.
2. Menerbitkan laporan keuangan auditan (audited financial statement) untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember setiap tahunnya secara berturut-turut periode 2017-2019.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2019.

Jumlah populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 51 perusahaan. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 25 perusahaan dengan pengamatan kinerja perusahaan selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel keseluruhan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 75. Populasi Dan Sampel penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3.1

¹⁰ **Ibid**, hal.62

Populasi Dan Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	ADES	√	√	√	Sampel 1
2	AISA	√	√	-	
3	ALTO	√	-	-	
4	BTEK	√	√	-	
5	BUDI	√	√	√	Sampel 2
6	CAMP	√	√	√	Sampel 3
7	CEKA	√	√	√	Sampel 4
8	CINT	√	√	√	Ssampel 5
9	CLEO	√	√	√	Sampel 6
10	DLTA	√	√	√	Sampel 7
11	FOOD	√	√	-	
12	GGRM	√	√	√	Sampel 8
13	GOOD	√	-	-	
14	HMSP	√	√	√	Sampel 9
15	HOKI	√	√	√	Sampel 10
16	HRTA	√	√	√	Sampel 11

17	ICBP	√	√	√	Sampel 12
18	IIKP	√	-	-	
19	INAF	√	-	-	
20	INDF	√	√	√	Sampel 13
21	KAEF	√	-	-	
22	KICI	√	-	-	
23	KINO	√	√	√	Sampel 14
24	KLBF	√	√	√	Sampel 15
25	KPAS	√	√	-	
26	LMPI	√	√	-	
27	MBTO	√	√	-	
28	MERK	√	√	-	
29	MGNA	√	-	-	
30	MLBI	√	√	√	Sampel 16
31	MRAT	√	√	-	
32	MYOR	√	√	√	Sampel 17
33	PANI	√	√	-	
34	PCAR	√	-	-	
35	PEHA	√	√	-	
36	PSDN	√	√	-	
37	PYFA	√	-	-	

38	RMBA	√	√	-	
39	ROTI	√	√	√	Sampel 18
40	SIDO	√	√	√	Sampel 19
41	SQBB	-	-	-	
42	SQBI	-	-	-	
43	SKLT	√	√	-	
44	STTP	√	√	-	
45	TCID	√	-	-	
46	TSPC	√	√	√	Sampel 20
47	ULTJ	√	√	√	Sampel 21
48	UNVR	√	√	√	Sampel 22
49	WIIM	√	√	√	Sampel 23
50	WOOD	√	√	√	Sampel 24
51	DVLA	√	√	√	Sampel 25
52	SCPI	√	-	-	
53	SKBM	√	√	-	

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan dan merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data laporan keuangan tahunan yang berasal dari *Indonesia stock exchanges (idx)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses atau mendownload dari *website* situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat www.idx.co.id dan berbagai macam *literature* yang diperoleh dari situs website www.google.com

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat (dependent variable) yaitu Manajemen Laba, variabel bebas (independent variable) yaitu Audit Internal, Audit Eksternal

Tabel 3.2

Variabel Dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Manajemen Laba (Y)	$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - \beta_1$ $(1/ A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1})$	Rasio
Audit Internal (X1)	Menggunakan variabel dummy, 1 jika terdapat audit internal dan 0 sebaliknya	Nominal
Audit Eksternal (X2)	Menggunakan variabel dummy, 1 jika diaudit oleh Big-4 dan 0 sebaliknya	Nominal

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiono, **variable dependen adalah variable yang dipengaruhi atau variable yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.**¹¹ Sedangkan menurut Sekaran (2006) variable dependen merupakan variable yang terikat dan variable yang dipengaruhi oleh variable lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikatnya adalah Manajemen Laba (Y). Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Sejauh ini model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini digunakan dalam pencatatan transaksi. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan nominalnya karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Model *agregat accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan. Model berbasis *aggregate accrual* yang digunakan adalah *Modified Jones Models*. Pengukuran variable manajemen laba *modified jones models* dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

¹¹ **Ibid**, hal.4

1. Menghitung total nilai akrual (TAC) dengan model berikut :

$$\mathbf{TAC = NI - CF}$$

Keterangan : TAC : *Total Accrual*

NI : *Net Income After Tax*

CF : *Net Cash Flow From operation*

2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square)

$$\mathbf{TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_1(1 / A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})}$$

Dimana :

TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_{it} : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it}: aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$\mathbf{NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it} - 1) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})}$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t (sekarang)

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang)

REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang)

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang)

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang)

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i pada period eke t (sekarang) A_{it-1}

= Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya) NDA_{it} =

Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t (sekarang)

3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono,

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.¹² Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Audit Internal (X_1)

Menurut Nurrahman Wahid (2013)

“Pengertian audit internal menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam SPAP (Standar Akuntan Pelaporan Publik) adalah suatu aktivitas penilaian

¹² Ibid, hal.4

yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas organisasi sebagai pemberi bantuan bagi manajemen (1998).”¹³

Dalam melaksanakan fungsinya, Auditor Internal melakukan penyelidikan dan meneliti keefektifan aktivitas perusahaan. Dengan pelaksanaan tersebut maka akan dapat diketahui apakah berbagai departemen yang ada melaksanakan fungsinya dengan baik atau tidak. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa audit internal menjadi suatu alat pengawasan yang penting dalam mengukur keefektifan aktivitas yang ada dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran Audit Internal menggunakan variabel dummy, dimana ketika terdapat audit internal dalam perusahaan maka akan diberi nilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran variabel Internal Auditor dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman Wahid (2013), dimana didalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Audit Internal , Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)” peneliti menggunakan variabel dummy untuk mengukur Variabel Auditor Internal, dimana ketika terdapat audit internal dalam perusahaan maka akan diberi nilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Hasil dari penelitian

¹³ Nurrahman Wahid, **Pengaruh Komite Audit, Audit Internal Dan Audit Internal Terhadap manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013)**, Skripsi Universitas Diponegoro.2013.

yang dilakukan Nurrahman Wahhid (2013) menunjukkan jika Audit Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2. Audit Eksternal (X_2)

Audit eksternal memiliki 2 peranan didalam pasar modal, yang pertama sebagai peranan informasi dan yang kedua sebagai peranan *insurance*. Audit eksternal menyediakan verifikasi pernyataan keuangan secara independen terhadap laporan keuangan yang dibuat manajemen, maka kualitas dari auditor eksternal memberikan kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan.

Ukuran KAP dilihat dari besar kecilnya perusahaan audit. Sedangkan besar kecilnya KAP dilihat daari tergabungnya di *The Big Four* atau *Non Big Four*. Kantor akuntan public besar ini sering disebut dengan *the big four*. Auditor yang termasuk The Big Four memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena focus pada perlindungan reputasi nama. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jas KAP *Non Big Four*.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan audit menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh BIG 4 Auditor dan 0 jika lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Agar mendapatkan

hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan metode analisis data yang benar. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan Uji Regresi Linear Berganda, dan pra-pengujian dilakukan Uji Asumsi Klasik dengan melakukan beberapa pengujian antara lain : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) merupakan sebuah program computer yang digunakan untuk menganalisis statistika. Metode analisis data pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji statistic yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. uji normalitas dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov test*.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance dan residul* satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Adapun model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedestisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas. Terdapat korelasi yang cukup kuat adalah jika nilai korelasi $r \geq 0.8$ dan ini menandakan adanya problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang di antara variabel independen. Identifikasi secara statistic untuk menunjukkan ada tidaknya gejala multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variabel Inflation Factor*). Indikasi adanya multikolinieritas adalah VIF lebih dari 10. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi yaitu dengan uji Run test (Imam Ghozali,2016).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

1. Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi

2. Sebaliknya, jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.6 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.

$$Y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y_i = Variabel dependen (Manajemen Laba)

a = Konstanta

X_1 = Audit Internal

X_2 = Audit Eksternal

e = error terms

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial (uji t) variabel independen (X) tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial (uji t) variabel independen (X) tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.7.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F Hitung pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (X) yang dimasukkan dalam model secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen

(Y) . pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah seagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (Koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa bersama-sama seluruh variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen (X) memberikn hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Y). nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) sangat kecil.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang

mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross-ection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan dalam menggunakan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel dependen maka R^2 pasti meningkat tanpa peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti, R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Iman ghozali. 2016).

Cara menentukan nilai *adjusted R²* adalah :

1. Apabila nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol
2. Jika nilai $R^2 = 1$, maka nilai dari *adjusted R²* = R^2 yaitu 1.
3. Jika nilai $R^2 = 0$, *adjusted R²* = $(1-k) / (n/k)$, dimana apabila $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negative.